

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE
BLENDED LEARNING DI SMP NEGERI 19 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh :

MOH. SALMAN ALFARISI

NIM D91218144



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh. Salman Alfarisi

NIM : D91218144

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMP Negeri 19 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang menjadi rujukan sebelumnya

Surabaya, 20 Juli 2022

Pembuat Pernyataan



Moh. Salman Alfarisi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : MOH. SALMAN ALFARISI
NIM : D91218144
Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE
BLENDED LEARNING DI SMP NEGERI 19 SURABAYA**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Juli 2022

Pembimbing 1



Dr. Amir Malik Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Pembimbing 2



Dr. Imam Syaif'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Salman Affaris ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Prof. Dr. Diah Nurhikmah, MA
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Prof. Dr. M. Saiful Mujib, M.Ag
NIP. 196912121973031003

Penguji III,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji IV,

Dr. Imam Syafiq, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Salman Alfarisi
NIM : D91218144
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : alfarisi341@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMP Negeri 19 Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis



Moh. Salman Alfarisi

ABSTRAK

Moh. Salman Alfarisi, D91218144, 2022. *Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode Blended Learning di SMP Negeri 19 Surabaya*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag dan Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya (2) problematika pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data ditempuh dengan tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan seperti pembelajaran biasanya, namun menggunakan komposisi 50% siswa offline dan 50% siswa secara online. Guru menyampaikan atau mengulas materi secara konvensional di kelas, siswa yang dirumah melalui aplikasi micosoft 365 mengikuti pembelajaran dengan media *power point* dan kamera. Di akhir pembelajaran dilakukan tanya jawab dan pemberian tugas. (2) terdapat problematika dalam pelaksanaannya seperti; keterbatasan ekonomi, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, penurunan motivasi belajar, keterbatasan guru dalam mengontrol siswa daring dan termasuk juga susahny penanaman karakter pada siswa.

Kata Kunci : Problematika, Pembelajaran PAI, Metode *Blended Learning*

ABSTRACT

Moh. Salman Alfarisi, D91218144, 2022. *Problems of PAI Learning with Blended Learning Method at SMP Negeri 19 Surabaya*. Thesis of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag dan Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I.

This study aims to determine: (1) the implementation of PAI learning using the blended learning method at SMP Negeri 19 Surabaya (2) the problems of PAI learning using the blended learning method at SMP Negeri 19 Surabaya.

This study uses a descriptive qualitative approach where the data obtained comes from the results of observations, interviews and documentation using purposive sampling technique. The data analysis technique took three steps which included data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that (1) the implementation of learning was carried out as usual, but using a composition of 50% offline students and 50% online students. The teacher conveys or reviews the material conventionally in class, students at home through the Microsoft 365 application participate in learning with power point media and cameras. At the end of the lesson, questions and answers were held and assignments were given. (2) there are problems in its implementation such as; economic limitations, differences in students' abilities in understanding the material, decreased learning motivation, teacher limitations in controlling online students and also the difficulty of inculcating character in students.

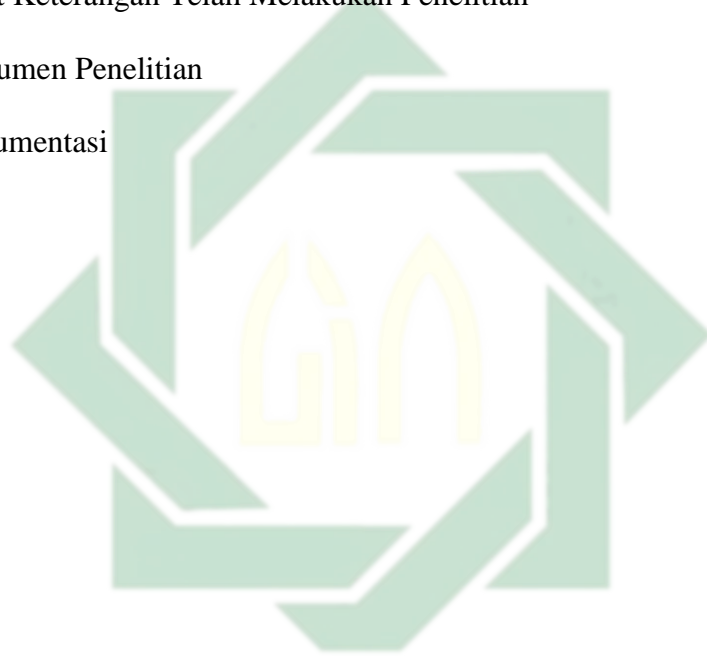
Keywords: Problematics, Learning Islamic Education, Blended Learning Method

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Dokumentasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN TEORI	15
A. Tinjauan Tentang Problematika Pembelajaran	15
1. Pengertian Problematika Pembelajaran.....	15
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran	18
3. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran.....	20
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian pendidikan agama islam	24

2.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	27
3.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	29
4.	Ruang lingkup pendidikan agama islam	30
C.	Tinjauan Tentang Metode <i>Blended Learning</i>	31
1.	Pengertian <i>blended learning</i>	31
2.	Metode pembelajaran <i>blended learning</i>	34
3.	Implementasi <i>Blended Learning</i>	35
4.	Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	37
BAB III.....		41
METODE PENELITIAN.....		41
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B.	Subjek dan Objek Penelitian	42
C.	Tahap-tahap Penelitian	43
D.	Sumber dan Jenis Data.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
F.	Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV		51
PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN		51
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
2.	Profil Sekolah	53
B.	Penyajian Data Hasil Penelitian	60
1.	Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode <i>blended learning</i> di SMP Negeri 19 Surabaya.....	60
2.	Problematika pembelajaran PAI dengan metode <i>blended learning</i> di SMP Negeri 19 Surabaya.....	63
BAB V		70
PEMBAHASAN		70
A.	Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Metode <i>Blended Learning</i> di SMP Negeri 19 Surabaya.....	70
B.	Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode <i>Blended Learning</i> di SMP Negeri 19 Surabaya.....	73

BAB VI	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Islam memberi perhatian yang sangat besar dalam pendidikan. Al-qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Orang yang berpengetahuan mendapat derajat yang tinggi dihadapan Allah. Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 mengatakan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."

Ayat diatas menunjukkan bahwa dengan berpendidikan orang akan mencapai derajat yang mulia, bukan hanya dimata manusia namun juga dimata Allah SWT. Bagi seorang anak, pendidikan menjadi begitu penting dalam membentuk pribadi karakter individunya. Baik buruk anak tersebut sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikannya. Hadist nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim)

Dari kedua dalil Al-Qur'an dan Hadist tersebut, jelas bahwa pendidikan sangatlah penting dalam membentuk pribadi atau individu yang unggul, sehingga dengan begitu dapat terciptanya kesejahteraan dalam lingkungan sosial lingkup keluarga, desa, daerah bahkan negara.

Negara Indonesia dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan nasional sudah sangat bagus. Berbagai macam undang-undang telah dibuat demi tercapainya regulasi pendidikan yang baik. Upaya-upaya pemerintah bukan hanya pengembangan pendidikan, namun juga menyelesaikan problem-problem yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala saat ini adalah virus corona, munculnya virus Covid-19 atau yang lebih sering disebut dengan virus corona pada akhir tahun 2019 membuat seluruh dunia gempar. Diketahui virus ini berasal dari kota Wuhan, China. Virus ini mendapat perhatian besar karena penularannya yang sangat cepat melalui kontak fisik serta dapat mengakibatkan kematian. Virus corona diketahui menyerang sistem pernapasan manusia, gejala yang ditimbulkan dari infeksi virus tersebut mulai dari gejala ringan seperti batuk, sedang hingga berat seperti sesak nafas dan kejang. Gejala umum dari virus Covid-19 yaitu demam dengan suhu di atas 38°C, batuk, dan sesak napas. Pada awal tahun 2020 virus corona ini mulai merebak di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia sendiri Presiden Joko Widodo melaporkan kasus pertama terkonfirmasi positif

Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Saat ini terhitung sudah tahun kedua Indonesia dilanda pandemi Covid-19, tetapi belum ada pertanda pandemi ini akan segera berakhir.

Awalnya, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *stay at home* bahkan menerapkan karantina wilayah, namun kemudian mengadopsi adaptasi kebiasaan baru (AKB). Untuk mengantisipasi penyebaran virus corona, pemerintah membuat berbagai kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Skala Besar), PSBB (Pembatasan Sosial Skala Besar) Transisi, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Jawa-Bali, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Mikro, Penebalan PPKM Mikro, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Darurat, hingga sampai PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Level 1-4. Dengan adanya semua kebijakan tersebut, mengharuskan seluruh rakyat Indonesia untuk tetap bertahan di rumah dan menjalankan kegiatan dari rumah, seperti *work from home*, beribadah di rumah, dan menimba ilmu dari rumah. Selain itu untuk masyarakat yang terpaksa melaksanakan kegiatan di luar rumah, pemerintah menghimbau untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan.¹

Pandemi ini memaksa semua sektor untuk beradaptasi tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Kemendikbud

¹ Pakpahan and Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19", *JISAMAR*, Vol. 4, No. 2, (Mei, 2020), 31

Nomor 4 Tahun 2020 kegiatan pembelajaran dilakukan secara online atau daring untuk memberikan pengalaman belajar baik perkuliahan maupun pendidikan dasar dan menengah.² kegiatan pembelajaran di sekolah yang semula dilaksanakan di dalam kelas dipaksa beradaptasi menjadi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media online atau dalam jaringan (daring).

Dalam ranah pendidikan, ada berbagai macam hal agar materi dapat tersampaikan kepada peserta didik secara maksimal. Antara lain media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan juga metode pembelajaran. Semuanya menjadi faktor-faktor terlaksananya pembelajaran yang baik. Dalam kondisi yang serba terbatas seperti saat ini, guru bukan hanya dituntut untuk menguasai materi yang hendak ia sampaikan saja, namun juga harus cermat dalam memilih metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *Blended Learning*. Dengan menggunakan metode ini pendidik memungkinkan dapat menciptakan situasi belajar yang lebih fleksibel sesuai dengan keadaan masing-masing peserta didik.

Blended Learning adalah metode dalam pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan memberi kesempatan kepada peserta didik tetap terintegrasi dengan teknologi sambil belajar di

² Ely Satiyasih Rosali, "Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya", *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2020), 23

kelas³. Blended learning merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran jarak jauh melalui media. Perkembangan teknologi yang sangat pesat khususnya di bidang informasi, komputer dan internet, memberikan kemudahan dan kecepatan pembelajaran jarak jauh. Belajar tidak harus di kelas. Belajar bisa dimana saja dan kapan saja. *Blended Learning* memungkinkan guru dan murid yang berada di dua tempat yang berbeda dapat tetap terhubung, saling berkomunikasi, bertanya jawab secara langsung.⁴ Namun dalam pelaksanaannya, tentu ada berbagai macam kendala baik yang dialami guru ataupun murid seperti ketersediaan sarana prasarana, keterbatasan kuota, kemampuan mengoperasikan media elektronik. Sebagian guru juga merasakan kerepotan dalam menerapkan metode *Blended Learning*, terutama mereka yang tergolong usia lanjut⁵.

Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini, agar fokus pembahasan tidak melebar dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Oleh karena itu batasan dari penelitian ini adalah hanya pada masalah atau problematika pembelajaran PAI yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *Blended Learning* di SMPN 19 Surabaya.

³ Huriah Rachmah, "Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan?", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2019), 674

⁴ Muhtar Tajuddin dan Imam Syafi'i, "Blended Learning Model Of Ulumul Hadith Through Whatsapp Media", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (Mei, 2021). 166

⁵ Huriah Rachmah, "Blended Learning: Memudahkan.....", 678

Oleh karena itu berdasarkan paparan terdahulu penelitian ini akan mengulas mengenai Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMPN 19 Surabaya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdahulu, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *Blended Learning* di SMPN 19 Surabaya?
2. Apa saja problematika pembelajaran PAI dengan metode *Blended Learning* di SMPN 19 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *Blended Learning* di SMPN 19 Surabaya.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran PAI dengan metode *Blended Learning* di SMPN 19 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini, terdapat manfaat yang muncul, baik secara teoretis ataupun praktis.

1. Secara teoretis

Untuk mengedukasi pendidik dalam interaksinya dengan siswa ketika menggunakan metode pembelajaran *Blended Learning* di SMP. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai pembelajaran yang menggunakan metode *Blended Learning*.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis.

Dapat memberi pengalaman, pemahaman serta ilmu baru mengenai penerapan metode pembelajaran *Blended Learning* di SMP.

b. Bagi sekolah.

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kondisi yang tengah terjadi, sehingga dapat tercapai keberhasilan belajar siswa terlebih dalam mata pelajaran PAI.

c. Bagi guru.

Untuk memberi gambaran atau informasi yang membangun mengenai metode *Blended Learning* kepada guru. Yang mengantarkan guru menuju pembelajaran yang lebih kreatif, mandiri dan maksimal.

d. Bagi siswa.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi tahu siswa terhadap kendala-kendala yang sedang mereka alami yang kemudian mereka dapat meminimalisir atau bila perlu mengantisipasi.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti. Penelitian tersebut menjadi pertimbangan sekaligus acuan dalam menentukan batasan-batasan dalam meneliti sehingga tidak terdapat kesamaan dalam objek maupun subjek penelitian. Penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

1. Nur Aisyah “Implementasi Metode Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Aplikasi E-Learning Madrasah Di Man 1 Bandar Lampung” (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021)⁶ Dalam melakukan penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dilapangan, maka dapat diketahui bahwa dalam proses implelementasi metode *Blended Learning* berbasis aplikasi *E-Learning* Madrasah, terdapat faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dalam implelementasi metode *Blended Learning* berbasis aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN 1 Bandar Lampung. Sedangkan untuk solusinya yang digunakan yaitu dapat berasal dari pihak sekolah, guru, atau siswa itu sendiri.
2. Huriah Rachmah “*Blended Learning*: Memudahkan Atau Menyulitkan?”(Jurnal—Universitas Negeri Medan, Medan, 2019)⁷ Model

⁶ Aisyah Nur, *Implementasi Metode Pembelajaran Blended Learning berbasis Aplikasi E-Learning Madrasah di Man 1 Bandar Lampung*, (Surabaya, 2021) 1.

⁷ Rachmah Huriah, *Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan?*, *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 3, (Desember, 2019) 673

blended learning dikembangkan seiring dengan kebutuhan yaitu model rotasi, flex, A La Carte dan virtual yang dimodifikasi. Pelaksanaan *blended learning* tergantung dari banyak faktor terutama faktor pengajar serta sarana prasarana yang ada sehingga peserta didik mampu mengikuti program yang sudah dibuat. Kesulitan yang muncul dapat diatasi dengan semakin sering melakukan program *blended learning* di dalam proses pembelajaran. Dijelaskan dalam penelitian tersebut macam-macam variasi model pelaksanaan *Blended Learning*, serta berbagai macam kondisi dosen ketika menggunakan metode *Blended Learning* dalam kelas perkuliahan. Apakah metode *Blended Learning* benar-benar memberi kemudahan atau malah sebaliknya. Jawabnya tergantung dosen yang bersangkutan, karena penggunaan masing-masing model disesuaikan dengan kondisi dari tiap-tiap kelas di setiap tingkatannya dalam pendidikan .

3. Izza Umaroh “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Peserta Didik di SMPN 23 Surabaya”.(Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).⁸ Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang belum sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran daring, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dalam mempelajari pelajaran dalam

⁸ Umaroh Izza, *Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Peserta Didik di SMPN 23 Surabaya*, (Surabaya, 2021) 3

pembelajaran daring, siswa yang tidak memiliki *smartphone* / hp dan keterbatasan kuota internet, faktor pendekatan pembelajaran dan kompetensi guru, keterbatasan guru dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Pemetaan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Nur Aisyah	Implementasi Metode Pembelajaran Blended Learning Berbasis Aplikasi E-Learning Madrasah Di Man 1 Bandar Lampung	Kualitatif deskriptif	Terdapat faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dalam implelementasi metode Blended Learning berbasis aplikasi E-Learning Madrasah
2	Huriah Rachmah	<i>Blended Learning</i> : Memudahkan atau Menyulitkan?	Kualitatif dan studi kasus	Pelaksanaan <i>blended learning</i> tergantung dari banyak faktor terutama faktor pengajar serta sarana prasarana yang ada. Kesulitan yang muncul dapat diatasi dengan semakin sering melakukan program <i>blended learning</i> di dalam proses pembelajaran.
3	Izza Umaroh	Problematika Pembelajaran Daring Masa	Kualitatif deskriptif	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang

		Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Peserta Didik di SMPN 23 Surabaya	dan studi kasus	belum sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran daring, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dalam mempelajari pelajaran dalam pembelajaran daring.
--	--	---	-----------------	---

Tabel 1.1. mapping penelitian terdahulu

Dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa sudah ada pembahasan terkait implementasi metode *Blended Learning*, penggunaan media di dalamnya, dan juga problematika pembelajaran ketika pandemi terjadi. Sehingga penelitian yang sedang peneliti lakukan tidaklah sama. Karena fokus penelitian ini berada pada problematika proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Blended Learning*.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penjelasan tentang istilah- istilah dalam penelitian ini, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian dan mempermudah memahami isi penelitian ini.

1. Problematika Pembelajaran PAI

Problematika berakar dari kata *problem* yang biasa diartikan sebagai masalah, persoalan, atau permasalahan. Sedangkan masalah sendiri itu adalah kendala atau suatu perkara yang harus diselesaikan dapat diartikan

juga masalah merupakan kesenjangan antara realitas dengan idealitas atau hal yang diharapkan dapat tercapai secara baik, agar dapat tercapai hasil yang maksimal⁹. Menurut kamus besar bahasa indonesia kata peroblematika diartikan sebagai sesuatu masih menimbulkan masalah: hal-hal yang masih menimbulkan masalah yang belum terselesaikan.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan problematika pembelajaran PAI adalah perkara yang menjadi masalah atau kendala dalam pembelajaran PAI yang belum terpecahkan sehingga menjadikan tujuan dan capaian belajar terhambat dan kurang maksimal.

2. Metode *Blended Learning*.

Blended Learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa inggris. *Blended* memiliki arti perpaduan, pencampuran atau kombinasi yang baik. Sedangkan *learning* berarti belajar. Pada dasarnya *Blended Learning* adalah penggabungan antara keunggulan yang ada pada pembelajaran tatap muka dan online. Akkoyunlu dan Soylu mengatakan *Blended Learning* ini adalah suatu cara didalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan pertemuan *face to face* langsung dikelas-kelas dan pembelajaran online untuk menghasilkan objektivitas pembelajaran.¹¹

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Theaching, 2005), 33.

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

¹¹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-learning Offline- Online Dan Mobile Learning* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 11.

Dari penjelasan para ahli maka disimpulkan *Blended Learning* merupakan suatu cara didalam melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pencampuran dua metode didalam pendidikan dengan memadukan belajar *face to face* (tatap muka) dengan belajar online (fasilitas media internet) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahka pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu, merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, defiinisi operasional, serta sitematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian teori yang terdiri dari: 1) Tinjauan tentang metode *Blended Learning*, yang meliputi; pengertian *Blended Learning*, macam-macam model *Blended Learning*, komponen *Blended Learning* dan perencanaan *Blended Learning*.2) Tinjauan tentang problematika pembelajaran luring, yang meliputi; pengertian problematika pembelajaran luring, evaluasi pembelajaran luring, problematika pembelajaran luring.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitian mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data serta analisa data.

Bab kelima memuat pembahasan, pada bab ini akan dipaparkan fokus dari penelitian ini yaitu pembahasan terkait pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *landed learning* dan problematika pembelajaran PAI dengan metode *blended learning*.

Bab keenam adalah penutup berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan saran agar menjadi perbaikan peneliti kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris “*problem*” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Bisa juga berarti “*problematic*” yang berarti persoalan atau masalah. Kamus bahasa Indonesia sendiri mengartikan problematika sebagai hal yang belum dapat dipecahkan; yang masih menimbulkan permasalahan.¹² Sedangkan masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus diselesaikan, dengan begitu masalah ialah kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapainya hasil yang maksimal. Syukri mengartikan problematika sebagai suatu kesenjangan yang antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹³

Jadi bisa diartikan bahwa problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai (*efforts*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276

¹³ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 65

Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.¹⁴

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.¹⁵ Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekanka pada penyediaan sumber belajar.¹⁶ Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.¹⁷ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media. 1996), 19

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), 34-36

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 297

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁸ Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.¹⁹

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.²⁰ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan Misi,

¹⁸ *Ibid*, 4

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 28

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 296

Visi, Tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun Silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pendekatan belajar aktif (*active learning*) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.

Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.²¹

²¹ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), 83.

3. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern:

a. Faktor Internal

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

4) Kemampuan mengolah bahan ajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru,

pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

5) Kurikulum sekolah²²

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama islam

Agama yang ajaran-ajarannya menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul ialah Agama Islam. Agama islam mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam atau makhluk lainnya yang menyangkut bidang aqidah, syari'ah dan akhlak.²³ Ali Hasan, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin et al., mendefinisikan agama islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan kepada manusia yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara Rasul. Agama islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, diturunkan dalam Al-Qur'an dan tertera dalam As-Sunnah berupa petunjuk, perintah serta larangan untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Pendidikan Agama Islam menurut M. Yusuf al-Qardhawi bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu Pendidikan Agama Islam memberikan persiapan manusia untuk hidup baik dalam damai maupun perang,

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.235-254

²³ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 109.

²⁴ Aminuddin et al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet ke 3, 2014), 14.

serta dalam segala kebaikan dan kejahatan atau manis dan pahitnya dalam menghadapi masyarakat.²⁵ menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Halimatussa'diyah bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini seluruhnya serta dijadikan pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.²⁶ Muhammad Tholchah Hasan mengatakan bahwa pendidikan agama islam merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan mencerahkan jiwa pendidikan yang benar merupakan jalan mendekat kepada Tuhan.²⁷

Abudinata berpendapat dalam buku filsafat Pendidikan Islam bahwa pendidikan agama adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan diperlukan landangan yang kokoh dan korehensif. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber utama untuk mengarahkan manusia sebagai kekhalifahannya di muka bumi dalam rangka beribadah kepada Allah. Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan,

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 4.

²⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12-13.

²⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016), 2.

pengajaran, latihan serta pengalaman.²⁸ Dari beberapa pendapat para pakar kita dapat menyimpulkan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mendidik peserta didik untuk mengenalkan, memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran Islam dengan sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Ramayulis mengatakan, mengikuti sistematika iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat disampaikan bahwa dasar Agama Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak.²⁹

a. Akidah

Akidah berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan. Akidah adalah apa yang diyakini seseorang. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu. Makna dari akidah tersebut yaitu keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman, dimana rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Islam.

b. Syariah

Ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa perintah, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.³⁰ hal ini sangat penting bagi umat manusia dalam upaya memperoleh ridha Allah SWT.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 133.

³⁰ Ali Mohammad Daud, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 46.

c. Akhlak

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia dalam pandangan islam, karena itu dijadikan dasar dan tujuan dalam Pendidikan Islam. Makna dari akhlak itu sendiri adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga seseorang tersebut dapat menimbang dan menilai perbuatannya baik atau buruk.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Djawad Dahlan, terdapat dua konsep ajaran Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam. Maknanya sangat padat dan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu Iman dan Taqwa. Karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai derajat iman dan taqwa. Muhammad Athiyah Al Abrasyi berpendapat bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, sebab itu, ruh pendidikan Islam adalah pendidikan Akhlaq.³¹ dalam buku PBM. PAI di sekolah eksistensi dan proses belajar mengajar, Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.³²

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam Bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati yang memiliki pengetahuan luas, berperilaku sesuai dengan tuntutan islam, berakhlak

³¹ Syahidin et al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 8-9

³² Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 179.

mulia karena sejatinya Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran tentang akhlak yaitu budi pekerti dan pendidikan jiwa, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran agama Islam dapat dicapai secara maksimal dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut.³³

- a. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- b. Pendekatan pengalaman, yaitu kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mempraktekan langsung dan merasakan hasil hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas maupun masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan kebiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan rasional, yaitu memberikan peran akal peserta didik untuk memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi serta yang kaitannya dengan perilaku yang baik dalam kehidupan.
- e. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 170-171.

- f. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan fitur guru agama dan non agama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Fungsi Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. pada awalnya keimanan dan ketakwaan sudah ditanamkan oleh setiap orang tua dan sekolah menumbuhkembangkan lebih lanjut dengan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal dan lebih baik lagi.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akherat.
- c. Penyesuaian mental, menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubahnya sesuai ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kekurangan, kelemahan dan kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman tentang agama Islam serta dapat mengamalkannya ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

- e. Pencegahan, yaitu dapat menangkal hal-hal negative atau sesuatu yang membahayakan peserta didik dalam perkembangan menjadi manusia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum, sistematis dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak didik memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar berkembang secara optimal.³⁴

4. Ruang lingkup pendidikan agama islam

Ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri sangat luas begitupun juga ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir, berpendapat bahwa konsep pendidikan islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya mementingkan aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam.³⁵ Para pendidik islam mempunyai pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang seperti: keagamaan, aqidah dan amaliah, akhlaq dan budi pekerti, fisik-biologi, eksak, mental-psikis dan kesehatan.³⁶

Beberapa pendapat diatas adalah ruang lingkup pendidikan Islam, untuk ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sendiri lebih keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, antar manusia dan alam sekitar. Ruang lingkup

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.

³⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKIS, 2009), 21.

³⁶ *Ibid*, 22.

Pendidikan Agama Islam meliputi al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam, Aqidah Akhlak yang merupakan materi tentang pembiasaan melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, Fiqih yang menekankan kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Tarikh dan Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah peristiwa bersejarah islam, tokoh-tokoh Islam serta fenomena sosial, budaya, politik, ipteks, ekonomi dan lainnya.

C. Tinjauan Tentang Metode *Blended Learning*

1. Pengertian *blended learning*

Secara etimologi, istilah *Blended Learning* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik untuk meningkatkan kualitas. Sedangkan *Learning* secara umum yaitu belajar atau pembelajaran. Dengan demikian dari uraian diatas *Blended learning* memiliki makna pola pembelajaran yang mengandung unsur campuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola pembelajaran yang lain yakni pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara online. Istilah lain dari *Blended learning* yaitu *hybrid learning* dan *mixed mode learning*. Dari beberapa istilah memiliki arti yang sama yaitu percampuran, perpaduan atau kombinasi pembelajaran.

Beberapa ahli mendefinisikan istilah *Blended Learning* dengan redaksi yang berbeda-beda, tetapi dengan konsep yang sama ataupun hampir sama. Menurut Semler dalam Husamah mengemukakan bahwa "*Blended Learning* ialah

pembelajaran yang mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata. Sistem pembelajaran online, latihan di kelas, dan pengalaman *on-the-job* memberikan mereka pengalaman berharga. *Blended Learning* menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lain.”³⁷ Sistem pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa, dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Husamah menyatakan bahwa *blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi waktu tatap muka di kelas.³⁸

Menurut Dwiyo, *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan dari belajar melalui pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*).³⁹ Dalam artian bahwa kombinasi belajar tatap muka dengan sumber belajar dalam media komputer, *mobile phone* atau media elektronik lainnya. Hal ini diperlukan adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

³⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran* (Blended Learning), (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), 11.

³⁸ Husamah, *Pembelajaran Bauran*.... 10.

³⁹ Wasis D. Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), 60.

Selaras dengan Dwiyogo, Graham dalam Husamah juga mendefinisikan bahwa *Blended learning* ialah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer dalam lingkungan pedagogis.⁴⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa *Blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan pembelajaran konvensional (tatap muka) di kelas dan pembelajaran online dimana dapat menggunakan berbagai macam sumber atau berbagai media pembelajaran, sehingga akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan mengembangkan inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Secara umum, pembelajaran *Blended learning* memiliki tujuan untuk meningkatkan pembelajaran mandiri dan aktif oleh siswa serta mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. *Blended Learning* bukan berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka di kelas, namun memperkuat model tersebut dengan pengembangan teknologi pendidikan. Dalam hal ini, *Blended learning* menjadi salah satu pengembangan pembelajaran paling signifikan di abad 21.

Karakteristik pembelajaran *Blended learning* diantaranya :

- a. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai macam cara penyampaian, gaya pembelajaran, model pendidikan serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam.

⁴⁰ Husamah, *Pembelajaran Bauran*.... ,12.

- b. Sebuah kombinasi pendidikan secara langsung atau tatap muka, belajar mandiri, dan belajar secara virtual (online).
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara mengajar, cara penyampaian, dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang penting, dimana guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

2. Metode pembelajaran *blended learning*

Metode pembelajaran pada hakikatnya ialah rangkaian yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi interaksi antara guru dan siswa, dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang terdapat di ruang belajar. Metode pembelajaran terdiri dari serangkaian prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, apabila menerapkan metode-metode pembelajaran dengan baik maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Metode pembelajaran dapat diartikan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan tentunya menyenangkan. Dimana dengan model pembelajaran yang menarik akan berimplikasi pada antusias dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selaras dengan uraian metode pembelajaran diatas, metode pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran

paling signifikan pada abad 21, yang mana dalam pelaksanaannya menggabungkan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran online. Hal ini sejalan dengan adanya suatu tantangan yaitu teknologi, cara baru berkomunikasi, strategi pembelajaran dan asesmen. Dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya sistem pendidikan dapat mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari materi pembelajaran berdasarkan minatnya sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan tentunya lebih menambah semangat dalam belajar.

3. Implementasi *Blended Learning*

Kemajuan teknologi memberikan peranan yang besar dalam melahirkan perkembangan sebagai langkah dalam perbaikan pembelajaran. Namun, dalam penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan ruang lingkup serta kompetensi yang hendak dicapai. Sejalan dengan kemajuan teknologi maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga dituntut untuk aktif dan kreatif menanggapi setiap perkembangan yang ada guna mencapai hasil yang lebih baik. Dengan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan tentu disertai dengan hambatan yang mana perlu diantisipasi sejak dini. Untuk mengatasi kelemahan atau hambatan tersebut, salah satunya dengan meningkatkan layanan pembelajaran yakni dengan menerapkan serta

mengembangkan pembelajaran berbasis *Blended learning*.⁴¹ Dalam menerapkan *blended learning* juga harus mempertimbangkan karakteristik tujuan pembelajaran yang dicapai.

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis *Blended learning* yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang “paling baik” dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran online dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang optimal.

Husamah menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang dapat melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses siswa melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan saja dan dimana saja, selama siswa memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa dalam belajar.⁴²

Komposisi blended atau penggabungan yang seringkali digunakan yaitu dengan perbandingan 50/50. Dalam artian dari alokasi waktu yang disediakan, 50% digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara online 50%. Selain itu ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya

⁴¹ *Ibid.*, 220

⁴² *Ibid.*, 22

pembelajaran tatap muka 75% dan 25% untuk pembelajaran online. Serta ada pula yang dilakukan 25/75, dalam artian 25% pembelajaran konvensional dan pembelajaran online 75%.⁴³

Pertimbangan dalam menentukan apakah menggunakan komposisi dengan perbandingan 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada kompetensi yang ingin dicapai, tujuan mata pelajaran, interaksi tatap muka, karakteristik pembelajar, strategi pembelajaran online atau kombinasi, karakteristik lokasi pembelajaran, kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia.⁴⁴ Mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi *blended learning* juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Implementasi *Blended learning* pada jenjang SMP/MTs harus memperhatikan karakteristik siswa SMP/MTs itu sendiri. Yang mana pada usia 10-14 tahun memasuki tahap masa remaja awal atau masa puber. Pada masa remaja terdapat perubahan baik secara fisik maupun psikologi. Selain itu juga mengalami perkembangan kematangan mental, emosional, dan sosial.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

a. Kelebihan *Blended Learning*

Pembelajaran *Blended Learning* mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun dengan pembelajaran secara *online* saja. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Blended Learning* lebih efektif dibandingkan dengan

⁴³ Wasis D. Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, 62.

⁴⁴ *Ibid.*, 63

pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran secara *online*. Husamah dalam bukunya mengungkapkan beberapa kelebihan dari *blended learning* diantaranya:

- 1) Siswa lebih leluasa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan menggali materi-materi yang tersedia secara *online* (internet).
- 2) Siswa dapat berdiskusi dengan guru atau siswa yang lain di luar jam tatap muka.
- 3) Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui internet.
- 4) Guru dapat meminta siswa untuk mempelajari materi atau mengerjakan tes sebelum pembelajaran.
- 5) Guru dapat melakukan kuis atau tes, memberikan umpan balik, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 6) Siswa dapat saling berbagi file atau materi dengan siswa lain.
- 7) Pembelajaran dilakukan secara mandiri dan konvensional dimana memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.
- 8) Pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 9) Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya model pembelajaran *Blended Learning* siswa semakin mudah belajar dengan mengakses materi pembelajaran.
- 10) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan.
- 11) Kemudahan implementasi.
- 12) Efisiensi biaya.

- 13) Hasilnya optimal
- 14) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajar.
- 15) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.⁴⁵

b. Kekurangan *Blended Learning*

Menurut Husamah pembelajaran *Blended Learning* memiliki beberapa kekurangan, antara lain :

- 1) Media yang dibutuhkan bervariasi, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Fasilitas siswa yang kurang memadai, seperti komputer dan akses internet. Padahal, pembelajaran *Blended Learning* memerlukan akses internet yang memadai dan jika jaringan tidak mendukung, maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran online secara mandiri.
- 3) Minimnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (guru, siswa dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.⁴⁶

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Blended Learning* diatas, maka dapat di simpulkan bahwa implikasi penerapan *Blended Learning* bagi guru antara lain :

- a. Guru sebaiknya menguasai serta terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

⁴⁵ *Ibid.*, 66

⁴⁶ *Ibid.*, 67

- b. Guru dapat memilah dan memilih materi yang disampaikan pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.
- c. Guru juga perlu mengetahui perkembangan dan kondisi siswanya.
- d. Guru perlu memastikan bahwa media yang diakses siswa secara online cukup mudah, aman, dan efisien bagi siswa.
- e. Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran *online*, seperti mengembangkan materi, mengembangkan instrumen pertanyaan dan menjawab berbagai pertanyaan siswa.

Sedangkan implikasi penerapan *Blended Learning* bagi siswa diantaranya yaitu :

- a. Siswa harus terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Siswa harus mampu memilih dan memilah sumber belajar yang baik dan berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c. Siswa perlu meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan guru ataupun dengan teman-temannya untuk menghindari munculnya miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, data dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁴⁷ Penelitian kualitatif dapat menggambarkan secara mendalam suatu kasus, dan desain penelitiannya bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan.

Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang harus menggambarkan suatu fenomena atau gejala secara sistematis, faktual dan akurat.⁴⁸ Sesuai seperti yang dijelaskan di atas bahwa penelitian harus menggambarkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan atau informan. Oleh karena itu, informasi yang dicari melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap partisipan atau informan. Partisipan adalah seseorang yang dipandang tahu atau berperan tentang situasi sosial yang dikaji peneliti dengan cara diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, serta persepsinya. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data.

⁴⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 44.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Bandung: Kencana, 2013), 59.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh. Pada penelitian problematika pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya ini diharap dapat memberi gambaran ataupun deskripsi mengenai data yang menyeluruh dengan baik dan akurat. Pengambilan sampel data dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam artian mengambil sampel dari orang yang dianggap penting tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian, pada penelitian ini yang menjadi sampel sumber data yaitu Waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan sebagian siswa kelas VIII dan IX.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam kaitan untuk penggalan data, peneliti telah menentukan informan atau subjek penelitian. Dalam hal ini yakni seseorang atau sesuatu yang mengengainya ingin diperoleh suatu keterangan yang berkenaan dengan keperluan penelitian. Oleh karenanya yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah seluruh siswa PAI di SMP Negeri 19 Surabaya dan guru PAI. Sedangkan objek pada penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran penelitian bisa berupa orang, organisasi atau bahkan benda yang diteliti. Dapat diartikan juga dengan pokok permasalahan yang dijadikan

fokus dalam penelitian.⁴⁹ Objek penelitian dalam yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *blended learning*.
2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya.

C. Tahap-tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentu mempunyai tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapan peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dilakukan sebelum terlaksananya penelitian, yang memiliki tujuan guna mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Tahap perencanaan tersebut meliputi:

a. Penyusunan proposal penelitian

Proposal merupakan suatu langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dimana didalamnya memuat rencana ataupun gambaran awal dalam penelitian. Dengan disetujuinya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti mendapatkan izin untuk melanjutkan penelitian.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

⁴⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. 622.

Setelah menyusun proposal penelitian dan sudah mendapatkan persetujuan, langkah selanjutnya yaitu diskusi dengan dosen perihal proposal penelitian yang perlu adanya perbaikan.

c. Permintaan izin pelaksanaan penelitian

Peneliti mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 19 Surabaya dengan menemui kepala sekolah.

d. Diskusi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hal ini diskusi tentang bagaimana strategi ataupun desain penelitian yang akan dilakukan serta menentukan kapan akan dimulainya penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses berlangsungnya penelitian dimana yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan observasi

Setelah pengajuan surat izin penelitian kepada pihak kepala sekolah dan sudah disetujui, maka peneliti dapat melakukan penelitian di lapangan dengan observasi atau pengamatan secara langsung. Dalam pelaksanaan tersebut dilakukan berdasarkan metode serta langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan dan prosedur penelitian kualitatif.

b. Pelaksanaan wawancara (interview)

Dalam melaksanakan wawancara tentunya peneliti menyiapkan pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta menentukan partisipan

yang ingin di wawancarai sehingga memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat mengelola data yang diperoleh untuk digunakan sebagai bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi dan menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian.⁵⁰ Setelah menganalisis data, selanjutnya peneliti menyusun hasil laporan tersebut sebagai bukti tertulis untuk kemudian nantinya peneliti akan diuji tentang keabsahan hasil data yang diperoleh dan dipertanggung jawabkan didepan dosen penguji pada saat ujian atau sidang skripsi.

D. Sumber dan Jenis Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif merupakan tindakan dari perkataan manusia dari suatu latar yang bersifat alamiah. Dalam hal ini data yang dimaksud ialah data yang konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh dari studi lapangan penelitian yang berasal dari subjek yang menjadi partisipan

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format–Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga Press, 2001), 129.

dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya yaitu Waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan sebagian siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 19 Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang bersumber dari data tertulis yang diperoleh dari sejumlah literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan baik dari buku arsip maupun dokumentasi. Sumber data sekunder berguna melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau dapat diartikan dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan yang sifatnya sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah profil sekolah dan dokumen-dokumen terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Metode blended learning di SMP Negeri 19 Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian, maka digunakanlah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati perubahan fenomena maupun gejala sosial yang tumbuh dan berkembang, yang kemudian dilakukan penilaian. Tujuan observasi sendiri adalah untuk mengumpulkan data maupun informasi dari fenomena sekaligus gejala sosial, interaksi responden dengan lingkungan, dan

faktor-faktor lain yang dapat diamati.⁵¹ Peneliti menggunakan observasi langsung terhadap sekolah, dan melihat sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *blended learning*.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung terhadap informan dalam rangka menggali data terkait keperluan dalam penelitian. Wawancara adalah sebuah cara khusus dalam setting percakapan yang terstruktur, yang masing-masing pewawancara dan responden memiliki batasan peran tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan responden. Wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber tanpa ada perantara, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan melalui perantara.⁵²

Penelitian ini melaksanakan wawancara mendalam kepada Waka Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Wawancara langsung akan dilaksanakan bersama Waka Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk peserta didik wawancara dilaksanakan secara tidak langsung melalui *smartphone* atau *whatsApp*.

3. Dokumentasi

⁵¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 231.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 233.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis data-data yang tertulis. Dokumentasi diperoleh dengan menghimpun, mempelajari dan menganalisis dokumen yang didapat baik tertulis, gambar, atau elektronik. Dalam penelitian ini yang menggunakan studi dokumentasi untuk mendapatkan data penting, data yang dimaksud antara lain:

- a. Profil sekolah
- b. Dokumen pendukung lainnya

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan menyajikan kepada orang lain.⁵³ Dengan demikian analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, memilih dan menganalisis data yang penting, dan menarik kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dimana kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau dijadikan hipotesis. Tujuan dilakukannya analisis data pada dasarnya untuk menyederhanakan data, sehingga mudah dimengerti dan dipahami siapapun yang membacanya.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika, 1996), 75.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan problematika pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya. Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya di telaah, dikaji dan dikelola, serta disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), serta dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh sehingga teknik analisis data yang digunakan tidak ada pola yang jelas.

Teknik pengolahan data yang dipakai adalah situs tunggal. Analisis dimulai dari mengumpulkan seluruh data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menggunakan teknik deskriptif dengan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan tema dari data lapangan.⁵⁵ Mereduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung. Reduksi data berarti mengorganisir data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

⁵⁴ Miles, M.B, dan Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 3.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 338

Penyajian data adalah menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis dan mudah dipahami sehingga kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif paling sering menggunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini memudahkan peneliti memahami apa yang telah terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dapat berupa problematika pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap akhir teknik analisis data kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari kesamaan atau perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk dijadikan jawaban dari permasalahan yang ada. Verifikasi dilakukan agar penilaian sesuai dengan data yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan objektif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Analisis Lingkungan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Surabaya merupakan SMP Negeri yang berlokasi di Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya yang terletak di wilayah Surabaya Timur, sejak tahun 2005 telah terpilih sebagai salah satu Sekolah Standar Nasional (SSN) dan pada tahun 2007 terpilih sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) melalui proses evaluasi yang dilakukan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Jakarta. Pada tahun 2008 terpilih menjadi Sekolah dengan Standart ISO 9001:2008. Terpilih sebagai Sekolah Adiwiyata, antara lain: tahun 2016 (Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota sekaligus menjadi Sekolah Zerowaste), tahun 2018 (Sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi), tahun 2019 (Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional) melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hijau. Banyak faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan di wilayah ini, salah satunya adalah lingkungan sekitar sekolah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Secara geografis SMP Negeri 19 Surabaya terletak di desa Klampis Asem yang dilalui oleh jaringan jalan Middle Eastern Ring Road (MERR) dan dikelilingi beberapa lembaga pendidikan tinggi antara lain Institut

Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS), Universitas W.R. Supratman, Universitas Katholik Darma Cendika (UNIKA), Universitas Narotama, Universitas Hang Tuah (UHT), dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) dengan program Smart Intelligent Campus serta Universitas Airlangga (UNAIR) khususnya kampus C, pada radius 5 km. Selain itu juga terdapat di tengah beberapa kompleks pemukiman elite antara lain : Araya Bumi Galaxy, Permukiman Manyar Kertoarjo sepanjang jalan Dharmahusada, Perumahan Klampis Ngasem, Perumahan Wisma Permai dan sejumlah fasilitas umum dengan cakupan skala cukup luas, misal Lahan Parkir Pemkot Surabaya di Jalan Arief Rahman Hakim, Rumah Sakit Haji, Rumah Sakit Putri, Rumah Sakit Khusus Onkologi, Convention Hall dan lain-lain. Di Kecamatan Sukolilo ini terdapat 3 SMP Negeri, yaitu SMP Negeri 19 SMP Negeri 52 Surabaya yang berjarak 2,5 km dan SMP Negeri 30 Surabaya yang berjarak 5 km di sebelah selatannya.

Kondisi Sosial masyarakat sekitar sekolah ini sangat heterogen dengan tingkat kesejahteraan menengah keatas lebih dominan dibandingkan dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai komunitas penduduk di sekitar sekolah. Penduduknya terdiri dari para Profesional (Dokter, Engineer, Praktisi Hukum, dll), Pengusaha, Dosen, Guru, Karyawan Perusahaan Pemerintah dan swasta serta hanya sebagian kecil yang bekerja dibidang pertanian/tambak khususnya penduduk aslinya. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat aktivitas perekonomian di wilayah

Surabaya Timur dengan tingkat ekonomi menengah dan tinggi. Sehingga secara umum masyarakat sekitar sekolah sangat mendukung keberadaan sekolah dan program-program sekolah, sehingga partisipasi masyarakat mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kondisi keamanan sekitar sekolah, cukup kondusif karena berada di wilayah lingkungan permukiman elite dengan sistem shift 24 jam serta dekat dengan kantor Polsek sebagai pengayom masyarakat. Disamping itu karena berada di tengah-tengah lingkungan lembaga pendidikan tinggi, maka jelas akan mempengaruhi dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Terlebih layanan-layanan jasa dengan menggunakan Teknologi Informasi (TI) terkini sudah dikenal baik dan hampir merata di sekitar wilayah dan lokasi sekolah. Selain itu juga menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, semangat bersaing yang ketat, menggali informasi yang maksimal dari fasilitas sumber belajar yang memadai.

2. Profil Sekolah

SMP NEGERI 19 Surabaya berada di Jl. Arief Rachman Hakim 103 B Surabaya, Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo Surabaya dan dikelilingi beberapa kantor pelayanan publik.

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Surabaya

NPSN : 20532558

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Negeri

Status Akreditasi : A
Alamat Sekolah : Jl. Arief Rahman Hakim 103B
Kode Pos : 60117
Kelurahan : Klampis Ngasem
Kecamatan : Sukolilo
Kabupaten/Kota : Kota Surabaya
Provinsi : Jawa Timur
Negara : Indonesia

3. Visi Dan Misi SMP Negeri 19 Surabaya

a. Visi SMP Negeri 19 Surabaya

Perumusan visi melibatkan pihak-pihak yang terkait antara lain pemangku kebijakan (stakeholders) dalam bermusyawarah. Sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

Berikut Adalah Visi SMP Negeri 19 Surabaya :

“Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, kreatif, berprestasi, cinta, peduli dan berbudaya lingkungan sesuai standard nasional.”⁵⁶

b. Misi SMP Negeri 19 Surabaya

⁵⁶ Erni Parawati, Waka Kurikulum, Surabaya, 5 Juli 2022

Pencapaian visi tersebut memerlukan suatu misi yang mendiskripsikan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

- 1) Menghasilkan lulusan yang taat beribadah
- 2) Menghasilkan lulusan yang santun dalam perkataan dan perbuatan
- 3) Menghasilkan lulusan dengan nilai rata-rata di atas kkm
- 4) Menjuarai berbagai lomba
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, rindang, indah dan bersih

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 19 Surabaya

- a. Nama Kepala Sekolah : Dra. Libiah Mufidah, M.Pd.
- b. Nama Wakil Kepala Sekolah
 1. Wakasek Kurikulum : Dra. Erni Parawati, M.Pd.
 2. Wakasek Kesiswaan : Abdul Kadir, S.Pd.I.
 3. Wakasek Sarana Prasarana : Tanti Widyarti, M.Pd.
 4. Wakasek Humas : Dra. Eny Pudjowati, M.Pd.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 19 Surabaya

- a. Statistik tenaga pendidik

Terdapat 45 Orang (10 Lk/ 35 Pr)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/OS		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	8	-	-	10

2.	S1	5	20	2	6	33
3.	D3	1	1	-	-	2
Jumlah		8	29	2	6	45

Tabel 4.1. Jumlah dan Status Guru

b. Statistika Tenaga Kependidikan

Terdapat 19 Orang (10 Lk/ 9 Pr)

6. Data Peserta Didik Dalam 3 Tiga Tahun Terakhir

a. Berdasarkan jenis kelamin

Kelas	Keadaan Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	151	141	292
VIII	234	236	470
IX	220	242	462
Total	605	619	1.224

Tabel 4.2. Data Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Berdasarkan agama

Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Total
1010	48	7	6	-	1.224

Tabel 4.3. Data Peserta Didik Berdasarkan Agama

7. Sarana dan Prasarana

- a. Bangunan Gedung : 3 Unit
- b. Keadaan Bangunan : Permanen
- c. Lokasi : Strategis / Ramai
- d. Keadaan Ruangan
 - 1) Ruang Belajar : 36 buah

- 2) Ruang Kantor : 3 buah
- 3) Ruang Laboratorium : 10 buah
- 4) Ruang Perpustakaan : 1 buah
- 5) Ruang Olahraga : 2 buah
- 6) Ruang Kesenian : 3 buah
- 7) Gudang : 4 buah
- 8) Kantin : 1 buah
- 9) WC : 13 buah
- 10) Ruang Penjaga : 1 buah
- 11) Ruang OSIS : 1 buah
- 12) Ruang Admin : 1 buah
- 13) Ruang Anggaran : 1 buah
- 14) Ruang Serbaguna : 1 buah
- 15) Koperasi Siswa : 1 buah
- 16) Aula : 1 buah
- 17) UKS : 1 buah
- 18) Hutan Sekolah : 1 buah
- 19) Ruang Siaran : 1 buah

8. Prestasi-prestasi dan keunggulan sekolah

a. Sebagai sekolah kawasan

Secara geografis SMP Negeri 19 Surabaya terletak di desa Klampis

Asem yang dilalui oleh jaringan jalan Middle Eastern Ring Road

(MERR) dan dikelilingi beberapa lembaga pendidikan tinggi antara lain Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS), Universitas W.R. Supratman, Universitas Katholik Darma Cendika (UNIKA), Universitas Narotama, Universitas Hang Tuah (UHT), dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) dengan program Smart Intelligent Campus serta Universitas Airlangga (UNAIR) khususnya kampus C, pada radius 5 km. Karena berada di tengah-tengah lingkungan lembaga pendidikan tinggi, maka jelas akan mempengaruhi dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

- b. Turut mendelegasikan peserta didik dalam kompetisi maupun olimpiade tingkat nasional.
- c. Menyandang penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri.
- d. Memiliki guru dan tenaga pendidik yang berprestasi dengan rincian sebagai berikut:

1) Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah Mengikuti Kegiatan Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme			
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	Penataran KBK/KTSP	10	37	47	
2	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	10	37	47	
3	Penataran PTK	10	37	47	
4	Penataran Karya Tulis Ilmiah	10	37	47	

5	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	10	37	47	
6	Penataran PTBK	10	37	47	

Tabel 4.4. data pengembangan potensi guru

2) Prestasi guru dan karyawan

No.	Nama Guru	Perolehan kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir		
		Prestasi yang diraih	Juara Lomba	Tingkat
1.	Dian Rachmawati, S.Pd	Eco Teacher Tunah Hijau (2018)		Kota
		Membuat Bahan Ajar Lomba Apresiasi Guru (2017)	III	Kota
2.	Fitrie Uraningsari, S.Pd	Lomba OSN Guru Bahasa Indonesia	I	Kota
3.	Titim Diana W, S.Pd	Perwakilan Delegasi ke Busan Korea (2017)		Kota
		Lomba OSN Guru Matematika	I	Kota
4.	Neneng Koes H, S.Pd	Perwakilan Delegasi ke Busan Korea (2018)		Kota
5.	Dra. Endah Retnaningsih, M.MPd	Best Poster Membuat Bahan Ajar Lomba Apresiasi Guru	I	Kota
		Perwakilan Delegasi ke Busan Korea (2019)		Kota
6	Muhammad Rifa'i, M.Ed	Lomba OSN Guru IPA	II	Kota

		Perwakilan Delegasi ke Busan Korea (2019)		Kota
7	Dessi Dwi Aristanti	Tenaga Administrasi Berprestasi (2019)	III	Kota
8	Betty Astoraja Yonika P, S.Pd	Lomba Guru Berprestasi (2019)	I	Kota

Tabel 4.5. prestasi guru dan karyawan

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya

a. Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 19 Surabaya

Pernyataan dari guru PAI, dalam wawancara dengan Pak Abd. Kadir beliau mengatakan berikut ini:

Selama 2 tahun berjalan siswa di SMP 19 ini belajar di rumah.

Untuk penyampaian materi menggunakan sosial media YouTube terus juga pakai aplikasi Microsoft 365. Terus setelah beberapa bulan ada sesuatu yang baru dari teman-teman yaitu *blended learning*, dari *blended learning* ini akhirnya kita bisa melaksanakan pembelajaran yang komunikatif. Anak-anak bisa melihat kita, kita juga bisa melihat anak-anak di rumah. Sedangkan untuk materi pembelajaran PAI kita menggunakan PPT, jadi saat kita menayangkan PPT anak-anak di rumah juga bisa melihat tayangan itu. Disamping itu dia juga bisa melihat kita gurunya, dia juga bisa melihat teman-temannya. maka

selama pandemi sampai berakhirnya pandemik kita tetap menggunakan blended learning.

Pak Abd. Kadir juga menyampaikan:

Metode penyampaian materi nya tetap sama, ada yang namanya pembelajaran ceramah, ada yang berupa PPT, ada yang menayangkan video ada tanya jawab. Sehingga mereka yang ada di rumah ini seperti merasakan pembelajaran di kelas, walaupun sebenarnya itu daring. Jadi semua metode itu tetap bisa kita pakai, karena mereka bisa menikmati di rumah dan komunikatif juga. mereka bisa ngomong, kita bisa tanya-tanya, mereka juga bisa jawab, bisa melihat ini kita bisa melihat sikap kita di kelas. Mereka bisa tetap menikmati pembelajaran itu karena fasilitasnya mendukung. Semua kegiatan pembelajaran yang awalnya offline itu walaupun dilaksanakan online itu rasanya seperti offline.⁵⁷

Selanjutnya pernyataan dari Bu Istiqomah. Mengenai pelaksanaan blended learning beliau mengatakan:

“Berkaitan dengan blended learning, itu sangat membantu disaat pandemi. Karena kita nggak bisa tatap muka 100% sehingga dengan blended learning baik yang di rumah maupun di sekolah bisa sama-sama belajar dan waktunya juga efektif tidak makan waktu banyak.”⁵⁸

b. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Surabaya

⁵⁷ Abdul Kadir, Guru Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 5 Juli 2022

⁵⁸ Istiqomah, Guru Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 5 Juli 2022

Dalam wawancara secara langsung itu, Bu Libia menyatakan:

Jadi gini, awal dari pembelajaran saat itu kan 100% anak-anak di rumah. Kemudian ada peraturan bahwa siswa bisa dimasukkan 50% pada saat siswa dimasukkan 50% ini kita menggunakan pembelajaran blended learning. tujuannya apa? Yang pertama anak-anak yang di rumah ini agar dapat melihat guru mengajar dan dia juga bisa menyaksikan teman-temannya yang belajar di sekolah itu kemudian apabila hanya dirumah saja seperti saat 100% daring, kita tidak tahu ada perubahan secara psikologi pada anak. Sehingga untuk bisa tetap menumbuhkan kemistri itu digunakan blended learning ini karena ada pertemuan. Mereka juga tidak sungkan lagi ketika mau bertanya karena seperti belajar dengan langsung dengan guru. Ini juga itu anak-anak yang berada di rumah anaknya ada di rumah otomatis akan melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan orang tua juga melihat bagaimana guru mengajar di kelas, sehingga ini akan ditanyakan misalnya ada kamera yang kurang jelas atau suaranya tidak sampai ke anak. Ini bisa tahu karena ada laporan dari anak dan orang tua. Disini di SMP 19 ini kita masukkan tim IT, jadi ini nanti mendampingi bapak ibu guru yang melakukan pembelajaran di kelas, dengan menggunakan

sarana itu itu apabila ada permasalahan maka Guru tetap mengajar dan tim IT akan membetulkan.⁵⁹

c. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 19 Surabaya.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bu Erny secara langsung di sekolah. Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan:

Di SMPN 19 menggunakan blended learning sejak pandemi. awal-awal masih menggunakan aplikasi biasa saja aplikasi Microsoft 365. Namun kemudian setahun berjalan dengan evaluasi-evaluasi, maka muncul lah yang namanya blended learning. Sehingga sekolah mengupayakan semua sarananya, dan di SMPN 19 bisa mengadakan yang namanya kamera-kamera blended learning yang digunakan guru yang mengajar di sekolah, maka anak-anak melalui Link webinar yang ada di rumah itu juga bisa mengikuti. Jadi bisa melihat gurunya, melihat temannya, juga bisa melihat gaya gurunya saat dia mengajar di kelas.⁶⁰

2. Problematika pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya.

a. Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 19 Surabaya.

Mengenai problematika pembelajaran, pak Abd. Kadir menjelaskan sebagai berikut:

⁵⁹ Libia Mufidah, Kepala Sekolah, Surabaya, 5 Juli 2022

⁶⁰ Erni Parawati, Waka Kurikulum, Surabaya, 6 Juli 2022

Untuk problematika ada dua yang pertama dari pihak guru yang kedua dari pihak siswa. Yang pertama dari pihak guru itu beberapa guru yang memiliki keterbatasan mengenai blended learning. Akan tetapi Alhamdulillah kita ini punya teman-teman guru muda ada tim IT yang mampu mengoperasikan aplikasi sehingga guru-guru yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk blender itu sudah teratasi oleh guru-guru muda dan yang kedua itu adalah dari siswa yang pertama siswa itu memiliki keterbatasan ekonomi ada yang memiliki tapi juga ada yang tidak. Setengah dari siswa kita itu adalah Mitra Warga sehingga mereka memaksakan diri untuk memiliki HP, itu yang pertama. Yang kedua pulsa mereka hanya mampu mengikuti blended itu tidak sepenuhnya karena kalau blended learning itu satu guru bisa mencapai 1 jam kalau 3 guru satu hari bisa 3 jam itu sudah berapa banyak pulsa yang mereka gunakan jadi kita juga bisa memahami itu sehingga ketika ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti mereka bisa menceritakan itu melalui grup *WhatsApp* lalu kita berikan tugas yang harus mereka kerjakan. Jadi keterbatasan mereka adalah mengenai handphone dan data. Solusinya ada beberapa siswa yang ingin kita belikan handphone bahkan ada beberapa siswa yang kita beli handphone karena memang dia punya keinginan untuk belajar keinginannya sangat kuat, tapi orang tua juga punya keterbatasan kita datang dari beberapa kelas itu kita belikan handphone walaupun handphone-nya ya tidak tidak secanggih

yang baru-baru itu tapi minimal bisa mengikuti pembelajaran blended learning.

Kalau di dalam kelas sebenarnya selama peralatan dan jaringan itu tidak ada kendala maka tidak ada kendala di kelas. Tapi mungkin ada berapa siswa yang mungkin mengikuti pembelajaran blended mulai dari awal 1 jam lalu jam kedua lalu jam ketiga itu ada yang namanya titik jenuh ada beberapa siswa mengalami hal itu sehingga mereka bisa log out mereka bisa tidur mereka bisa melakukan sesuatu untuk apa ya kan ya kan emang hanya memandang saja walaupun anak yang berada di kelas Itu dari sisi gurunya itu melihat ada kendala Seperti apa kalau yang ada di kelas sebenarnya tidak ada kendala karena kalau yang ada di kelas mereka bisa komunikatif karena mereka bisa komunikasi dengan gurunya dan interaktif juga cuma kendalanya yang ada di rumah.

Selanjutnya pemaparan dari Bu Istiqomah, beliau menyatakan:

Nah ya itu biasanya di internet ya, karena itu kan sambungan. Jadi kalau internetnya ndak bagus kita juga suara kita di sana juga nggak terdengar, jadi harus menggunakan internet yang kuat. Kemudian yang kedua bagi anak yang sedang di rumah tidak punya paketan ya nggak bisa ikut nggak bisa ikut cuma bisa nyambung tapi manfaatnya bagi mereka yang tidak punya data pas masuk dia bisa mengikuti di kelas kan offline kendalanya di situ. Jadi masih ada kekurangannya nggak

bisa 100% sekolah kita menggunakan alat itu semua bisa terjangkau di ada beberapa anak yang bisa terjangkau itu mati kendalanya satu saat di rumah tidak punya paketan. Kemudian internet, internetnya juga nggak kuat jika tidak suaranya nggak jelas tapi bagi yang offline saat di rumah di sekolah bisa mengikuti.

b. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Surabaya.

Mengenai problematika pembelajaran PAI Bu Libia, mengatakan sebagaimana berikut :

Anak yang tatap muka langsung dengan guru tentu saja hasilnya berbeda dengan anak yang berada di rumah. Nah disitu anak-anak yang saya katakan bertemu dengan guru itu memiliki kemistri, berbeda dengan anak-anak yang ada di rumah. Bahwa anak yang di rumah pemahamannya tidak bisa 100%. Sehingga kadang pada saat guru itu pindah ke materi lain, mereka nggak paham. Itu karena anak-anak mungkin kalau di rumah enggak fokus. Bisa saja ya dia belajar sambil yang lain kan, kita nggak tahu di rumah kan karena kita tidak bisa mengawasi. Sehingga problematik nya seperti itu. Yang dialami yaitu kontrol terhadap murid-murid yang ada di rumah. Sisanya teknis-teknis alatnya yang kemudian tidak support.

Oke jadi gini kalau pelajaran agama itu memang kalau hanya virtual tidak tatap muka kita tidak bisa mengukur keberhasilan anak itu. Jadi misalnya kalau baca hafalan misalnya, kalau dengan tatap muka

langsung ya anak yang ada di kelas pada saat itu kita bisa lihat bahwa memang dia mampu menghafal dan tahu, dia nggak mungkin bisa bohong. Nah kalau yang di rumah bisa saja di depan kamera sebelahnya ada mushaf.

c. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 19 Surabaya.

Dalam wawancara langsung dengan Bu Erni, beliau menjelaskan problematika pembelajaran PAI sebagaimana berikut:

Mungkin guru-guru agama itu untuk menyampaikan materi terkait tulisan Arab tidak akan mungkin bisa dilihat pada anak-anak yang di rumah kecuali kalau materi itu bisa mereka tuangkan dalam bentuk power point sehingga mereka yang di rumah di kalangan powerpoint-nya bagian-bagian pembelajaran itu yang tidak mungkin semua dokumen dalam bentuk PowerPoint ada yang dibutuhkan menulis dibutuhkan dia harus sebagainya. Tapi kan itu kendalanya apa namanya pembelajaran yang namanya orangnya di situ sih.

Memang kendala yang paling penting itu adalah pada komunikasi saja meskipun sudah menggunakan blended learning, tetap komunikasikan tidak bisa seperti kalau kita itu PTM luring itu yang saya pikir itu saja yang paling gede di situ sehingga penyampaian materi kita pun tidak mungkin 100% hanya saja kelebihanannya yang namanya blended learning itu membantu banget anak-anak dan juga gurunya

lebih bisa mengevaluasi, minimal keaktifan siswa yang ada di rumah. sehingga tidak ada kata-kata hanya menampilkan namanya saja di situ.

d. Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surabaya.

Pada tahap wawancara ini dilaksanakan wawancara tidak langsung, yaitu melalui media *smart phone* menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Hal ini dikarenakan Zidni tidak sedang ada jadwal ke sekolah. Peneliti langsung menanyakan apa saja problematika yang dia rasakan saat *blended learning*. Lantas siswa memaparkan pendapatnya:

- 1) Fokus guru saat mengajar hanya pada siswa yang dikelas, sehingga beberapa kali siswa yang ada di rumah dan melakukan pembelajaran online tidak dapat memahami pembelajaran yang diajarkan.
- 2) Sering ada kendala suara, misal guru berjalan ke sisi belakang kelas sedangkan laptop mic nya ada di meja guru depan. Maka otomatis suara yang didengar siswa dirumah menjadi tidak jelas, terputus putus.
- 3) Adanya kendala dari ppt yang di share, sering terputus putus dan lain sebagainya.
- 4) Adanya kendala dalam jaringan, sehingga terkadang mic guru yang sedang disekolah tidak bisa menyala dan tidak bisa terdengar dengan siswa yang ada dirumah.⁶¹

⁶¹ Zidni, Ketua OSIS, Surabaya, 5 Juli 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMP Negeri 19 Surabaya

Pembelajaran di masa transisi pandemi memiliki tantangan tersendiri, yaitu berupaya agar dapat mengelola pembelajaran campuran atau *blended learning*. *Blended learning* pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran yang “paling efektif” yang mana dengan penggabungan berbagai keunggulan masing-masing komponen. Dengan maksud untuk mengelaborasi pembelajaran tatap muka dan online untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMPN 19 Surabaya ini berdasarkan peraturan dari pusat berkaitan dengan diperbolehkannya siswa untuk masuk 50% di sekolah. Dalam wawancara bersama Waka Kurikulum, Bu Erni parawati menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan *blended learning* di SMPN 19 Surabaya menggunakan rasio siswa masuk 50% di kelas dan 50% online, dengan menggunakan aplikasi microsoft 365. Keduanya dapat dilakukan satu kelas utuh bersamaan seperti pembelajaran sebelum pandemi, hal ini memungkinkan karena didukung dengan “kamera *blended*” serta sarana dan prasarana lain yang memadai.⁶²

⁶² Erni Parawati, Waka Kurikulum, Surabaya, 6 Juli 2022

Pemaparan diatas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Husamah, bahwa *blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi waktu tatap muka di kelas.

Dalam wawancara langsung dengan kepala sekolah SMPN 19 Surabaya, Bu Libia menjelaskan tujuan menggunakan *blended learning* agar anak-anak yang berada dirumah bisa tetap melihat gurunya mengajar serta melihat teman-temannya yang sedang belajar di sekolah. Hal ini dikatakan agar tetap dapat menumbuhkan kemistri antara guru dan siswa yang melakukan pembelajaran secara online di rumah. Siswa yang dulu enggan berinteraksi saat pembelajaran 100% daring, mengalami perubahan ketika diterapkan *blended learning*. Mereka tidak sungkan-sungkan lagi ketika mau bertanya, karena seperti belajar dengan langsung dengan guru.⁶³

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan *metode blended learning* di SMPN 19 Surabaya berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Abdul Kadir selaku guru PAI bahwa pembelajaran didalam kelas sama seperti biasanya. Metode penyampaian materinya tetap sama, yakni menggunakan metode ceramah dan memanfaatkan media Power Point. Juga ada yang menayangkan video dan ada yang tanya jawab. Pembelajaran berjalan dengan

⁶³ Libia Mufidah, Kepala Sekolah, Surabaya, 5 Juli 2022

baik karena didukung peralatan yang memadai. Pada ujung pelajaran pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang kurang faham.⁶⁴

Selaras dengan penjelasan diatas, peneliti melihat kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan teori yang dikemukakan oleh Husamah bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* atau perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dapat melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses siswa melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan pun dan dimana saja, selama siswa memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya yaitu dilakukan dengan sebagaimana biasanya. Namun menggunakan komposisi 50% siswa offline dan 50% siswa secara online. Guru menyampaikan atau mengulas materi secara konvensional di kelas, siswa yang dirumah melalui aplikasi micosoft 365 mengikuti pembelajaran dengan media power point dan “kamera blended” yang telah tersedia. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Alokasi waktu

⁶⁴ Abdul Kadir, Guru Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 5 Juli 2022

⁶⁵ Husamah, *Pembelajaran Bauran....* h. 22

yang diberikan untuk satu jam pelajaran yaitu 60 menit. Sedangkan tugas-tugas harian di-upload melalui akun microsoft 365 masing-masing. Bagi siswa yang tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran secara online, difasilitasi dengan bisa langsung datang ke sekolah di setiap hari senin dan kamis untuk mengambil tugas harian.

B. Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMP Negeri 19 Surabaya

Problematika pembelajaran adalah permasalahan atau kendala dalam proses belajar mengajar yang belum dipecahkan sehingga menghambat, mempersulit ataupun mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran PAI dengan *metode blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya ini belum berjalan dengan maksimal karena ada berbagai macam problem yang masih dialami sebagian siswa maupun guru. Problem atau masalah yang dihadapi antara lain adalah:

1. Problematika yang Dialami Siswa

a. Keterbatasan Ekonomi

Dalam mengikuti pembelajaran PAI dengan *blended learning* tidak semua siswa SMP Negeri 19 Surabaya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran seperti; *smartphone*, paket data, atau bahkan laptop. Siswa yang tidak memiliki *smartphone* maka hal itu dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan *blended learning*. Dikatakan oleh Pak Kadir bahwa separuh siswa di SMP Negeri 19 Surabaya adalah

dari golongan Mitra Warga, sehingga tak sedikit dari mereka yang memaksakan diri untuk membeli HP. Tidak sampai di situ, sebagian dari mereka yang sudah punya HP juga tetap tidak bisa mengikuti *blended learning* sepenuhnya karena paket data yang tidak mencukupi. Dengan asumsi saat *blended learning* 1 guru memakan waktu 1 jam, maka kalau sehari 3 guru bisa mencapai 3 jam, sudah berapa paket data yang mereka gunakan dalam sehari.⁶⁶

b. Kemampuan Siswa Memahami Materi

Tingkat pemahaman siswa dalam belajar berbeda-beda, tergantung pada kemampuan siswa itu sendiri. Ada beberapa siswa yang cepat dalam belajar, yaitu dengan melihat video ataupun membaca materi saja mereka bisa memahami dalam pelajaran tersebut. Namun ada siswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran daring ini sebagian siswa mengalami kesulitan belajar sehingga mereka butuh penjelasan dari orang lain. Karena guru biasanya memberi tugas dan kurang penjelasan lebih lanjut seperti yang dilakukan di kegiatan pembelajaran tatap muka, ini menyebabkan tidak semua siswa bisa paham dengan pelajaran yang di ajarkan. Karena tidak paham nya siswa ini menyebabkan mereka tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

⁶⁶ Abdul Kadir, Guru Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 5 Juli 2022

Ngalim purwanto mengatakan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁶⁷ Tingkat pemahaman disini adalah seberapa mampukah siswa dalam memahami apa yang ia pelajari, ada yang mampu memahami secara menyeluruh atau hanya memahami sebagian dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari materi yang dipelajarinya. Kadang didalam proses belajar mengajar, guru sudah maksimal dalam mengajar tetapi beberapa dari siswa memberi respon pasif, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dilewati oleh guru.

c. Penurunan Motivasi Belajar

Siswa yang mengikuti *blended learning* di rumah, sangat mungkin mengalami kebosanan ketika pelaksanaannya. Hal itu karena sudah cukup lama mereka menjalani *blended learning*. selain itu, latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik, yang mengharuskan bekerja di luar rumah, karena itu tidak bisa memantau atau mendampingi anak dalam belajar secara langsung. Peserta didik dituntut mandiri dalam belajar. kadang tugas yang diberi oleh guru terlalu banyak, membuat peserta didik terbebani dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu atau terlambat bahkan juga tidak mengumpulkan. Biasanya hal ini disebabkan

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosda karya, 2010), 44.

banyak peserta didik membiarkan tugas menumpuk sampai jadwal yang ditetapkan guru dan dikerjakan tergesa-gesa. Pemberian tugas ini juga tidak menjamin peserta didik akan belajar dirumah. Karena itu motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring. Guru dapat memberi motivasi sebelum belajar kepada siswa dan orang tua juga dapat memberi dukungan anak mereka untuk belajar walaupun tidak dapat mendampingi karena sibuk bekerja.

2. Problematika yang Dialami Guru

a. Keterbatasan guru dalam mengontrol siswa daring

Blended learning memiliki dua unsur pembelajaran yang saling berkaitan, yakni pembelajaran luring dan daring (*online*). Karena itu dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring ini ditemukan berbagai problem atau masalah yang dapat menghambat proses belajar peserta didik, salah satunya adalah guru terbatas dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring sehingga guru tidak dapat mendampingi secara langsung siswa dalam belajar.⁶⁸ Selain itu, latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik, yang mengharuskan bekerja di luar rumah, karena itu tidak bisa memantau atau mendampingi anak dalam belajar secara langsung. Peserta didik dituntut mandiri dalam belajar. kadang tugas yang diberi oleh guru terlalu banyak, membuat

⁶⁸ Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya", (Bandung, 2021) 283.

peserta didik terbebani dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu atau terlambat bahkan juga tidak mengumpulkan. Biasanya hal ini disebabkan banyak peserta didik membiarkan tugas menumpuk sampai jadwal yang ditetapkan guru dan dikerjakan tergesa-gesa. Pemberian tugas ini juga tidak menjamin peserta didik akan belajar dirumah. Karena itu motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring. Guru dapat memberi motivasi sebelum belajar kepada siswa dan orang tua juga dapat memberi dukungan anak mereka untuk belajar walaupun tidak dapat mendampingi karena sibuk bekerja.

b. Keterbatasan guru dalam menanamkan karakter pada siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan blended learning, guru mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter pada siswa karena minimnya pengawasan belajar dalam pembelajaran daring. Padahal ruh dari pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan akhlaq.⁶⁹

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati yang memiliki pengetahuan luas, berperilaku sesuai dengan tuntutan islam, dan berakhlak mulia, maka dalam pembelajaran daring sendiri yaitu pembelajaran yang dilakukan jarak jauh atau tanpa tatap muka bisa menjadikan pendidikan karakter

⁶⁹ Syahidin et a., *Moral dan Kognisi Islam ...*, 9.

atau penanaman karakter tidak berjalan maksimal. Serta tidak ada jaminan lebih bahwa siswa dapat mengikuti pelajaran dalam pembelajaran daring tersebut dengan sungguh-sungguh karena keterbatasan yang ada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMP

Negeri 19 Surabaya

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* di SMP Negeri 19 Surabaya yaitu dilakukan seperti dengan sebagaimana biasanya. Namun menggunakan komposisi 50% siswa offline dan 50% siswa secara online. Guru menyampaikan atau mengulas materi secara konvensional di kelas, siswa yang dirumah melalui aplikasi micosoft 365 mengikuti pembelajaran dengan media power point dan “kamera *blended*” yang telah tersedia. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Alokasi waktu yang diberikan untuk satu jam pelajaran yaitu 60 menit. Sedangkan tugas-tugas harian di-upload melalui akun microsoft 365 masing-masing. Bagi siswa yang tidak mampu untuk melengkti pembelajaran secara online, difasilitasi dengan bisa langsung datang ke sekolah di setiap hari senin dan kamis untuk mengambil tugas harian.

2. Problematika Pembelajaran PAI dengan Metode *Blended Learning* di SMP

Negeri 19 Surabaya

Dalam penerapan pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* ini belum berjalan dengan maksimal. Bagi siswa problematika yang peneliti temukan di lapangan diantaranya yang pertama mengenai keterbatasan ekonomi. Tidak semua siswa mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran *blended learning*. Kedua mengenai tingkat pemahaman siswa. Dalam pembelajaran daring ini sebagian siswa mengalami kesulitan belajar sehingga mereka butuh penjelasan dari orang lain. Karena guru biasanya memberi tugas dan kurang penjelasan lebih lanjut seperti yang dilakukan di kegiatan pembelajaran tatap muka. Ketiga berkenaan dengan rendahnya motivasi belajar. Siswa yang mengikuti *blended learning* di rumah, sangat mungkin mengalami kebosanan ketika pelaksanaannya. Hal itu karena sudah cukup lama mereka menjalani *blended learning*.

Seperti halnya siswa, sebagai kendala guru yang pertama mengenai keterbatasan guru dalam mengontrol siswa daring. Penerapan metode *blended learning* yang terbilang cukup lama menjadikan siswa gampang merasa bosan, disaat yang sama pula kondisi guru yang jauh mengalami kesulitan dalam mengontrol semangat, motivasi dan kedisiplinan siswa. Kendala kedua mengenai keterbatasan guru dalam menanamkan karakter pada siswa. Dalam pelaksanaannya guru mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter pada siswa karena minimnya pengawasan belajar dalam pembelajaran daring. Padahal ruh dari pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan akhlaq.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas, saran peneliti kepada sekolah adalah sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua siswa dalam pengawasan belajar siswa di rumah, untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini dan dapat memberi solusi terhadap siswa yang masih mengalami kendala kuota internet ataupun penggunaan smartphone yang bukan milik siswa itu sendiri. Dan guru dapat memberi motivasi belajar kepada siswa dan lebih memahami karakter siswa agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan lebih baik lagi. Untuk Siswa juga harus belajar dengan sungguh-sungguh walaupun belajar dirumah dan guru tidak bisa langsung mengawasi kegiatan belajar serta lebih berani bertanya kepada guru jika tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin et al. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arif Noor, Fu'ad. 2015. "Islam Dalam Perspektif Pendidikan", *Quality*, Vol. 3. No. 2.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmuni. 2021. "*Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*". Bandung: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*,. Surabaya : Airlangga Press.
- D. Dwiyoogo, Wasis. 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok : Rajawali Pers.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrah. Muh. dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-learning Offline- Online Dan Mobile Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya..
- Izza, Umaroh. 2021. Skripsi: “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Peserta Didik di SMPN 23 Surabaya”. Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya.
- J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mohammad Daud, Ali. 2011. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada..
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Nur, Aisyah. 2021. *Implementasi Metode Pembelajaran Blended Learning berbasis Aplikasi E-Learning Madrasahdi Man 1 Bandar Lampung*
- Pakpahan and Fitriani. 2020. “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19”, *JISAMAR*, Vol. 4, No. 2.

- Purwanto, Ngalm. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda karya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmah, Huriyah. 2019. “Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan?”, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 3, No. 2.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta:LKIS..
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Theaching.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Bandung: Kencana.
- Sarip Hidayat, Nandang. 2012. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”, *Akademika*, Vol. 37, No. 1.
- Satiasih Rosali, Ely. 2020. “Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya”, *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

Syahidin et al. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya : Al-Ikhlash.

Tajuddin, Muhtar dan Imam Syafi'i. 2021. "Blended Learning Model Of Ulumul Hadith Through Whatsapp Media", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.

Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti. 1988. *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tholchah Hasan, Muhammad. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA..



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A